



INDEKS KESALEHAN SOSIAL UMAT BERAGAMA 2022

**Tim Peneliti
Puslitbang Bimas Agama Dan Layanan Keagamaan
Balitbang & Diklat Kemenag RI**



Menyelamatkan Lingkungan dengan Spirit Agama dan Kebijakan Keagamaan

Raudatul Ulum; Farhan Muntafa; Abdul Jamil; Rizky Riyadu Taufik; Wakhid Sugiyarto; Rahmat Husein
Andri Ansyah; Reslawati; Seto Tri Handoko

Oktober 2022

Seberapa penting spirit keagamaan dan apakah perlu penguatan kebijakan keagamaan terhadap penyelamatan lingkungan dan kesejahteraan sosial?

TEMUAN KUNCI

1. *Indeks Kesalehan Sosial (IKS) di Indonesia tahun 2022 menunjukkan angka yang tinggi yaitu 84,54, dengan rentang 0 sampai 100.*
2. *Nilai pada masing-masing dimensi: Kepedulian Sosial, 78,073; Relasi Antarmanusia (Kebinnekaan), 86,63; Etika dan Budi pekerti. 89,97; Melestarikan Lingkungan, 75,98; Kepatuhan pada Negara dan Pemerintah, 91,41.*
3. *Faktor pengaruh terhadap kesalehan agama, paling signifikan adalah Kesalehan Ritual 83,21; dan Habitiasi 81,13.*
4. *Spirit keagamaan dan narasi keagamaan mulai tampak berpihak pada pelestarian lingkungan di beberapa tempat, dilakukan atas kolaborasi rohaniwan, penyuluh lintas agama.*

Rekomendasi:

- 1) Menteri Agama dan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan perlu merumuskan kesepakatan bersama, menyelaraskan spirit agama untuk memperbaiki lingkungan di Indonesia.
- 2) Menteri Agama perlu menguatkan kembali indikator kesalehan sosial sebagai IKU harus ditunjang oleh program yang terukur berjenjang terhadap semua unit kerja di Kementerian Agama;
- 3) Sekretaris Jenderal Kementerian Agama, memastikan Indeks Kesalehan (Sosial) Umat Beragama terakomodasi ke dalam perencanaan rutin dan menjadi skala prioritas pembangunan manusia;
- 4) Diperlukan rencana aksi pada masing-masing direktorat, dengan demikian maka Dirjen Bimas Agama Islam, Dirjen Bimas Agama Kristen, Dirjen Bimas Agama

Katolik, Dirjen Bimas Agama Hindu, Dirjen Bimas Agama Buddha, dan Pusat Bimas dan Pendidikan Agama Konghucu perlu menguraikan indikator kesalahan sosial sebagai program rutin tahunan.

- 5) Naskah pengukuran melalui Indeks Kesalahan pada masing-masing direktorat secara rinci selaras dengan dimensi kepedulian sosial (*caring, giving*), relasi antarmanusia (kebinnekaan), etika dan budi pekerti, melestarikan lingkungan, dan kepatuhan kepada negara dan pemerintah.
- 6) Bagi seluruh penyuluh agama di lingkungan Kementerian Agama, dapat memprioritaskan materi kesalahan sosial terutama lima dimensi yang ada, terpenting adalah menajamkan kegiatan kepedulian pada lingkungan alam dan kerentanan sosial di sekitar.
- 7) Kementerian Agama pada level kanwil dan Kemenag Kabupaten dan Kota perlu mervitalisai pembinaan keummatan dengan memerkuat kegiatan dan penyuluhan pada dimensi kesalahan sosial.
- 8) Mengintensifkan bahasa agama dan keagamaan dalam hal kampanye penyelamatan lingkungan dan membuat tajuk menarik misalnya “dakwah hijau”.

Pendahuluan

Sebagai negara yang terus berkembang maju, Indonesia mengalami begitu banyak peristiwa keagamaan yang menunjukkan betapa dinamisnya kehidupan di negeri ini, termasuk dalam hal membina kelompok baik internal maupun internal agama. Kekuatan politik seingkali juga ikut terlibat dalam hal menguatkan atau melemahkan kelompok keagamaan. Sebagai payung atas seluruh entitas anak negeri, negara harus berada di titik keseimbangan yang pas, baik dari aspek proporsionalitas serta kapan harus berpihak. Negara tidak sama persis dengan pendulum politik yang mengikuti ayunan pengaruh dan tren di masyarakat luas, negara harus mampu mengarahkan seluruh kepentingan kelompok, besar atau kecil membaur dalam prioritas yang sama sebagai bangsa, sejahtera, adil dan makmur.

Apa hubungannya dengan kesalehan sosial? Seperti yang sudah dibuka pada kalimat awal di atas, Indonesia adalah bangsa yang tidak dapat melepaskan berbagai aspek kehidupannya dari agama, sampai dengan tindakan kecil apapun dapat dikaitkan dengan norma agama. Kesalehan sosial di sini adalah ejawantah dari konsep saleh (baik) dari berbagai agama, saleh bisa diartikan sebagai baik, bergabung kalimat dengan "sosial" sebagai

ilustrasi dari hal yang berkaitan dengan hidup kemasyarakatan, bermakna jamak pada manusia banyak. Kesalehan sosial sendiri dalam terminologi yang dibangun untuk kepentingan penelitian didefinisikan sebagai sikap, tindakan pemeluk agama yang mencerminkan kepedulian sosial, etika dan budi pekerti, relasi antarmanusia, kepedulian lingkungan, kepatuhan pada aturan masyarakat, negara dan pemerintah. Konsepsi tersebut merupakan irisan nilai universal dari berbagai agama di Indonesia, di dalam islam terminologi ibadah itu dua jenis, qoshirah yang berarti ibadah yang berorientasi diri sendiri dan manfaatnya pribadi, sedangkan kedua disebut dengan ibadah mutaadiyah (Sahal Mahfudz). Mutaadiyah adalah ibadah yang orientasi dan kemanfaatannya berlaku pada orang lain, sehingga kebaikan tersebut memberikan dampak yang luas pada orang lain selain dirinya dalam skala tindakan yang dilakukan. Sedangkan di dalam Kristen dikenal istilah Piety, satu tindakan kebaikan yang memberi dampak pada diri sendiri (personal piety), maupun tindakan kebaikan memberikan manfaat bagi orang lain (social Piety). Begitu juga dengan ajaran agama Hindu melalui Trihita Karana, menempatkan relasi dengan alam adalah bagian penting dari keagamaan. Sedangkan Buddha mengenal Sad Paramita yang secara gamblang mengajarkan untuk peduli pada lingkungan sosial, memberi, serta merawat lingkungan. Seperti halnya Hindu, dalam ajaran Konghucu

mengenal relasi antara Tuhan, manusia, dan alam sebagai bagian dari kebajikan yang harus dihidupkan dan dilakukan oleh pemeluknya.

Metode

Data tentang kesalahan sosial diperoleh dengan cara survei pada beberapa kota yang dominan pemeluk enam agama. Responden riset diperoleh menggunakan teknik *clustered random sampling* pada 40 kota Kabupaten dan kota di Indonesia. Hal ini berkaitan dengan rancangan populasi riset adalah pemeluk enam agama yang cukup signifikan secara jumlah di beberapa kota Indonesia. Jumlah responden 1600 yang diwawancarai langsung atau mengisi jawaban pada kuesioner. Dilakukan oleh 20 koordinator penelitian, 80 surveyor, dan 3 spot checker. Analisis data menggunakan tabulasi silang dan SEM. Tingkat kepercayaan 95 %, dan Margin of Error 2.1 %. Data lainnya diperoleh melalui metode FGD di beberapa kota yang menggambarkan spirit keberagaman masing-masing enam agama.

Temuan Penting

Berdasarkan data hasil evaluasi kesalahan sosial 2022 yang dikerjakan dalam masa waktu perencanaan teknis sampai dengan penyajian data, April s.d, Juni 2022 diperoleh nilai sebagai berikut:



Grafik 1: Indeks Kesalahan Sosial Pemeluk Enam Agama di Indonesia 2022

Secara nasional diperoleh nilai indeks sebesar 84.55, pada skala 0 – 100, secara rentang angka kesalahan yang mendekati nilai 100, yang berarti sangat tinggi. Skor indeks rerata nasional juga dapat diartikan bahwa pemeluk enam penganut agama di Indonesia memiliki kesalahan sosial yang sangat tinggi. Meskipun begitu, riset belum memutuskan seberapa nilai capaian secara sosiologis kondisi kesalahan yang ideal. Berikutnya, gambaran korelasi tertinggi terhadap nilai indeks kesalahan sosial adalah dimensi Relasi Antar Manusia (kebhinnekaan) signifikan 0,840 dengan skor 86,63. Dimensi Menjaga Etika dan Budi Pekerti memiliki korelasi tertinggi sebesar 0,783 dengan nilai skor 89,97. Poin penting pada data adalah dimensi melestarikan lingkungan yang memiliki skor terendah daripada dimensi yang lain yaitu 75,98 dengan signifikansi relasi terhadap indeks kesalahan 0,759, berarti cukup signifikan. Adapun dimensi Kepedulian Sosial memiliki korelasi terhadap kesalahan sosial mencapai 0,743, sedangkan skornya memperoleh 78,73.

Beberapa faktor yang signifikan terhadap nilai kesalahan sosial di Indonesia tahun 2022, adalah kesalahan ritual (saleh

individual), habituasi atau pembiasaan di lingkungan rumah, pengetahuan tentang kesalehan sosial, kemudian program dan kegiatan kementerian agama. Nilai atau skor masing-masing faktor pengaruh sebagai berikut: 1) Kesalehan ritual, memiliki skor 81,83 dengan determinasi 0,520; 2) Habituasi, dengan determinasi 0,685; 3) Pengetahuan, memiliki dterminasi . 4) terpaan kinerja Kementerian Agama, memiliki determinasi 0,385, dengan skor 76,09. skor terpaan Kementerian Agama cukup signifikan meningkat dibanding indeks 2019, hanya sebesar 50. Beberapa aspek pengaruh yang disebutkan, kinerja Kementerian Agama memang memiliki nilai tidak terlalu tinggi, hal tersebut karena belum terdapat program massif secara nasional materi tentang kesalehan sosial, hanya beberapa penyuluh daerah memasukkan materi melestarikan lingkungan ke dalam penyuluhan dan kegiatan kementerian.

Variasi kesalehan pada masing masing pemeluk enam agama:



Grafik 2: Indeks Kesalehan Sosial Pemeluk Agama Islam

Dapat dilihat berdasarkan grafik, skor pada dimensi melestarikan lingkungan terendah dibanding dimensi lainnya. Program penguatan program di Ditjen Bimas Islam dapat diperluas dengan merumuskan kebijakan bimbingan

keagamaan bermaterikan penyelamatan lingkungan alam, disamping aspek kepedulian sosial.



Grafik 3: Indeks Kesalehan Sosial Pemeluk Agama Kristen

Pemeluk Kristen dalam riset ini juga memiliki sikap kepedulian terhadap lingkungan alam lebih rendah dibanding dimensi lainnya. Dimensi lainnya cenderung merata di atas skor 80, sedangkan melestarikan lingkungan di bawah rata-rata tersebut.



Grafik 4: Indeks Kesalehan Sosial Pemeluk Agama Katolik

Grafik pada pemeluk agama Katolik juga memiliki skor yang lebih rendah pada dimensi melestarikan lingkungan. Uniknya angka pada sebagian besar dimensi yang lain sangat tinggi, di atas skor 90. Gerakan dan spirit Katolik cukup baik dalam hal mewujudkan kesalehan sosial, bahkan terhadap relasi dengan

negara. Pelestarian lingkungan sejatinya telah menjadi konsern dan dicanangkan misalnya advokasi terhadap wisata komprehensif di Labuan Bajo, satu dari sekian aspek prioritas selain kesejahteraan manusianya adalah kelestarian lingkungan alam.



Grafik 5: Indeks Kesalehan Sosial Pemeluk Agama Hindu

Pemeluk Hindu sebenarnya menyadari dalam ajaran tri hita karena, manusia memiliki kewajiban memelihara alam. Namun skor melestarikan lingkungan termasuk yang lebih rendah dibanding tiga dimensi lainnya, lebih baik sedikit dibanding dimensi kepedulian sosial.



Grafik 6: Indeks Kesalehan Sosial Pemeluk Agama Buddha

Responden Buddha juga di dalam riset ini, menunjukkan skor melestarikan lingkungan lebih rendah dibanding dimensi lainnya. Kepedulian sosial juga cenderung lebih rendah dibandingkan

dimensi lainnya. Skor sangat tinggi berkaitan dengan relasi dengan negara dan pemerintah.



Grafik 7: Indeks Kesalehan Sosial Pemeluk Agama Konghucu

Pemeluk Konghucu juga memiliki nilai rendah pada dimensi melestarikan lingkungan dan dimensi kepedulian sosial. Meskipun masih tergolong tinggi, di atas 70, namun angka tersebut menunjukkan pesan perbaikan yang dapat diwujudkan melalui berbagai penerangan keagamaan menitikberatkan pada kepedulian sosial dan pemeliharaan lingkungan.

Materi penting untuk dijadikan prioritas



Grafik 8: Nilai Materi Melestarikan Lingkungan

Grafik 8 di atas secara jelas menunjukkan ketimpangan antar indikator yang cukup jauh. Indikator kebersihan lingkungan sangat tinggi, namun keterlibatan

terhadap pengelolaan sampah plastic masih rendah, baik itu penggunaan kembali 65,75 mengurangi penggunaan plastik 71,16, daur ulang sampah plastic 55,17. Bahkan tidak cukup tinggi pada indikator penghijauan (penanaman kembali), serta indikator pencegahan penebangan hutan liar.



Grafik 9: kesalehan Ritual

Kesalehan ritual adalah aktifitas peribadatan yang sifatnya personal, hubungan manusia dengan tuhan nya secara rutin ataupun berkala. Kesalehan ritual memiliki korelasi yang tinggi terhadap kesalehan sosial, dapat dikatakan bahwa mereka yang rajin beribadah cenderung baik perilaku sosialnya.



Grafik 10: Pengaruh Kinerja Kementerian Agama

Program di kementerian agama memberikan pengaruh yang positif terhadap perilaku orang secara sosial. Mereka yang tersentuh kegiatan penyuluhan atau program yang relevan terhadap perilaku sosial cukup signifikan membangun solidaritas sosial dan kesalehan sosial lainnya.

Inisiasi dan Penguatan Program Pelestarian Lingkungan

Penyuluh agama di beberapa tempat telah melakukan berbagai inisiatif pengembangan kesalehan pemeluk terhadap lingkungan. Gerakan Sedekah Sampah di Kecamatan Pakisaji dan Pagelaran dengan berbagai tajuk, dinisiasi oleh kalangan penyuluh agama. Gerakan Jumat Bersih dan Jumat Berkah serta kampanye tentang pentingnya pemeluk agama merawat lingkungan di Kecamatan Tajingan Kabupaten Malang. Bajul Mati adalah daerah yang mengalami abrasi laut

hampir merusak ekosistem sejak 90-an, kemudian diinisiasi penanaman Mangrove dengan menggunakan jaringan keagamaan. Spirit keagamaan diterjemahkan ke dalam gerakan sosial dan pelestarian alam, khususnya lingkungan sekitar cukup ampuh di beberapa tempat. Sandingan gagasan oleh kalangan gereja Katolik di Labuan Bajo tentang wisata komprehensif merupakan upaya kalangan agamawan mengimbangi industrialisasi wisata yang kurang berpihak pada kelestarian alam.

Positioning

Kepenyuluhan agama dapat mengambil peran strategis mengintegrasikan narasi keagamaan untuk menyampaikan pesan kelestarian lingkungan dan kesalehan sosial lainnya sebagai aksi prioritas dalam menjalankan tugasnya. Sektor utama penggerak penyelamatan lingkungan adalah Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan melalui berbagai program rutin maupun atas kerjasama dengan berbagai pihak. Kondisi strategis tersebut, di mana pemangku kepentingan yang bekerjasama dengan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan terdiri atas berbagai organisasi dan pertemuan internasional, seperti UNFCCC, UNEA, FAO, UNFF, G20, serta berbagai pertemuan bilateral dan regional penerbitan buku *State of Indonesia's Forests 2018*. Isu lingkungan cukup strategis untuk diintegrasikan ke dalam gerakan keagamaan yang terkesan sectoral antarkementerian. Mengacu pada kebijakan public ideal maka semua sector dalam pemerintahan dan non pemerintah (NGO) dapat bekerja secara komprehensif dan terukur, mengelola kewenangan dan problem penganggaran antarinstansi. Berdasarkan data pentingnya menyelaraskan spirit agama dan diperlukannya penguatan kebijakan keagamaan, terdapat peluang untuk menempatkan posisi kebijakan keagamaan terhadap konservasi dan perawatan lingkungan.

Implikasi kebijakan

1. Kebijakan tentang kesalehan sosial menjadi penting tidak hanya karena mandat Indikator Kinerja Utama tetapi dapat juga digunakan untuk melihat kapasitas ruang publik sehubungan dengan kepedulian sosial, relasi antarmanusia, melestarikan lingkungan, etika dan budi pekerti, dan kepatuhan terhadap negara dan pemerintah.
2. Nilai terapan kinerja kementerian agama meningkat cukup signifikan sejak 2019-2022, untuk itu diperlukan rencana aksi yang lebih serius dengan membuka peluang kerjasama menggandeng instansi lain, baik sebagai supporting maupun mengambil peran yang lebih kuat.
3. Penguatan perubahan paradigma penyuluhan agama dan keagamaan untuk menitikberatkan pada aspek nyata dalam kehidupan sosial, mengenali masalah dan merumuskan solusi.
4. Revitalisasi beberapa unit di Kementerian Agama perlu mempertimbangkan temuan pada evaluasi melalui riset kesalehan sosial.

Dalu, Ki Buyut (2011). *Cara Mudah Memahami Agama Hindu*. Kayumas Agung

Gerungan, (2004). *Psikologi sosial*. Bandung : Refika Aditama.

Helmiati, Kesalehan Individual dan Kesalehan Sosial, redaksi@uin-suska.ac.id.
Diunduh pada 16 Oktober 2019

Mahfudz, Sahal (1994). *Nuansa Fiqh Sosial*. Yogyakarta: LKiS.

Oetomo, Hasan (2012:20) *Pedoman Dasar Pendidikan Budi Pekerti*. Jakarta: PT. Presatasi Pustakaraya.

Rahardjo, Dawam (ed), (1985). *Insan Kamil Konsepsi Manusia Menurut Islam*. Jakarta. Grafiti Press.

Rahman, Fazlur, (1983). *Tema-Tema Pokok Al-Quran*. Bandung: Penerbit Pustaka.

Salim, Peter., Salim, Yenny (1991). *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Modern English Press: Jakarta.

Suyuti, Imam (1996), *Mawahib al Saniah*, Darul Basyair: Beirut Libanon

Sobary, Mohammad (2007). *Kesalehan Sosial*. LKiS: Yogyakarta

Walgito, Bimo (1994). *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi Offset.

Daftar Pustaka

Abdullah, Taufik (ed). (1982). *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*. Jakarta: LP3ES. Cet. Kedua

----- (1996). *Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Cet. Kedua.

Adler, Alfred. (2002). *The Neuratic Character: Fudamentals of Individual Pshycology and Phycoteraphy*. Alfred Adler Institute of Nortwestern Washington.

Boeree, George (2006). *Personality Theories*, Jogjakarta: Priskasophie

Budiraharjo, Paulus (ed) (1997). *Mengenal Teori Kepribadian Mutakhir*. Yoyakarta: Kanisius

Wayment, Heidi. A., Bauer J. Jack.,
Sylaska, Kateryna, (2014). *The
Quiet Ego Scale: Measuring the
Compassionate Self-Identity*. [Journal
of Happiness Studies](#)

Weber, Max (1958). *The Protestant Ethic and
The Spirit of Capitalism*. New York:
Charles Scribner's Son

[Mujani](#), Saiful., Liddle, William. R.,
Pepinsky, [Thomas B.](#) (2018). *Piety
and Public
Opinion: **Understanding
Indonesian Islam***. Oxford
University Press.